

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang dituangkan melalui media bahasa yang mengandung keindahan estetika yang mendalam bagi setiap pembacanya. Wellek dan Warren dalam Siswanto & Septiyani (2024, hlm. 1002) mengemukakan, bahwa sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan, tetapi juga memengaruhi kehidupan tersebut dengan cara menggambarkannya melalui konflik sosial, nilai-nilai, dan norma yang ada di masyarakat. Dunia yang dihadirkan dalam sastra bukanlah sekadar cerminan realitas secara langsung, melainkan realitas baru yang dibangun melalui kreativitas, pengalaman, serta pandangan subjektif dari penciptanya.

Kumpulan cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang menggambarkan komplikasi kehidupan manusia melalui serangkaian cerita singkat dan berfokus pada satu konflik tunggal pada setiap ceritanya. Berdasarkan KBBI VI Daring, cerpen merupakan kisah pendek dengan batasan maksimal 10.000 kata yang berfokus memberikan satu kesan utama yang dominan pada tokoh atau peristiwa tertentu. Dick Hartoko dalam Shulhi (2023, hlm. 47) menjelaskan, bahwa cerita pendek menitikberatkan narasinya pada seorang tokoh tunggal. Meski tokoh tersebut digambarkan dalam situasi kasual atau kehidupan sehari-hari, ia memiliki andil yang sangat penting dalam menentukan. Dengan demikian, kumpulan cerpen merupakan karya sastra yang ringkas namun padat, setiap cerita menyoroti satu masalah utama untuk menggambarkan aspek penting dari kehidupan sehari-hari manusia secara mendalam.

Fokus utama pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka saat ini adalah pengembangan kompetensi literasi secara utuh. Puspita & Abdurahman (2024, hlm. 857) mengemukakan, bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka kompetensi yang penting untuk dikembangkan meliputi:

- (1) literasi yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta memirsa secara efektif; (2) berpikir kritis yang berkaitan dengan

kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merangkai informasi dari berbagai sumber; dan (3) mengapresiasi karya sastra. Selain itu, dalam pembelajaran berpusat pada murid yang fleksibel dan menyenangkan, alih-alih menghafal teori kebahasaan, murid akan diarahkan untuk mampu berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, dan kreatif dalam berbagai konteks sosial maupun akademik.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI murid diarahkan kepada kemampuan mengapresiasi, menganalisis unsur pembangun karya sastra, serta menciptakan karya secara kreatif dan naratif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Laksono dkk. (2025, hlm. 65) bahwa, materi yang dipelajari pada fase F ini lebih kompleks, mendalam, dan memerlukan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan fase sebelumnya. Murid diharapkan dapat memperdalam kemampuan mereka dalam sastra, tata bahasa yang lebih rumit, analisis teks yang lebih mendalam, atau penulisan yang lebih kreatif dan kritis. Dengan demikian, pendidik diharapkan mampu membimbing murid untuk tidak hanya membaca teks pada permukaannya saja, tetapi juga menemukan pesan tersirat yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar teks sastra dapat memberikan dampak nyata bagi murid.

Namun, pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi lapangan di SMA 1 Pasundan Bandung menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran. Murid cenderung mengalami kesulitan dalam menggambarkan secara implisit nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra yang mereka baca. Murid sering kali hanya terpaku pada alur cerita tanpa mampu mendalami makna secara lebih luas. Tanpa adanya relevansi emosional antara teks dan pembaca, nilai-nilai dalam karya sastra hanya akan menjadi teori hafalan yang tidak benar-benar terealisasi dalam diri murid.

Mengatasi permasalahan tersebut, kajian sosiologi sastra hadir sebagai solusi yang efektif dalam membedah kaitan antara teks dengan realitas kehidupan. Damono dalam Suprpti (2025, hlm. 112) menjelaskan, bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang mempelajari sastra sebagai cerminan masyarakat atau hubungan timbal balik antara penulis dengan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan hal tersebut, Swingewood dalam Albanjari (2025, hlm. 145) menyatakan, bahwa tugas sosiologi sastra pada dasarnya menghubungkan pengalaman personal dalam teks dengan struktur sosial yang

lebih luas. Secara keseluruhan, sosiologi sastra bukan hanya sekadar alat untuk menganalisis teks, tetapi juga merupakan sarana yang ampuh dalam menggali dinamika kehidupan sosial melalui karya sastra.

Penelitian ini akan membedah sebuah karya sastra melalui dua sudut pandang yang saling melengkapi. Pertama, menggunakan konsep sastra sebagai cerminan masyarakat dari Ian Watt dalam Sutejo & Kasnadi (2016, hlm. 8) untuk mengupas tuntas berbagai masalah sosial yang terekam sebagai potret nyata dinamika kehidupan perkotaan. Kedua, penelitian ini akan menerapkan kajian sosiologi karya sastra dari Wellek & Warren dalam Sutejo & Kasnadi (2016, hlm. 7) untuk menggali nilai-nilai sosial serta makna tersirat di balik konflik yang dialami tokohnya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai imajinasi kreatif, tetapi juga sebagai catatan sosial yang mengungkapkan keadaan, masalah, serta nilai-nilai sosial sekaligus mengandung pesan moral untuk para pembacanya.

Selain murid sulit dalam menggambarkan secara implisit nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra yang mereka baca, bahan ajar yang digunakan kurang bervariasi dalam pembelajaran. Kurangnya variasi bahan ajar ini disebabkan pada keterbatasan pendidik dalam mengelola materi pembelajaran secara kreatif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sagala dalam Hadad dkk. (2025, hlm. 135) menyatakan, bahwa kurangnya tenaga pendidik yang dapat membuat bahan ajar sesuai dengan kurikulum sebagai pengalaman hidup ini dapat menjadi kendala. Pendidik sering kali hanya bergantung pada buku ajar yang tersedia, tanpa mengembangkan bahan ajar kontekstual yang relevan dengan kondisi murid. Sebagai seorang pendidik diperlukan untuk membangun kreativitas dalam membuat bahan ajar yang inovatif. Tanpa adanya bahan ajar yang inovatif pembelajaran akan terkesan monoton dan membosankan, sehingga proses memuliakan murid menjadi tidak efektif dan efisien.

Tidak hanya itu, Aisyah dkk. (2020, hlm. 62) mengungkapkan, bahwa masalah yang sering dihadapi pendidik dalam pembuatan bahan ajar yaitu:

Pendidik seringkali memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran yang terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, serta jenis bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh murid.

Efektivitas bahan ajar sangat bergantung pada ketepatan pendidik dalam mengukur kedalaman materi, mengatur alur penyajian, serta memilih jenis media yang sesuai. Apabila bahan ajar kurang relevan dan penyajiannya tidak sistematis, maka pesan yang ingin disampaikan dalam proses memuliakan murid tidak akan tersampaikan dengan baik, yang dapat mengakibatkan menurunnya minat serta perkembangan murid.

Kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo merupakan karya kontemporer yang kaya akan nilai-nilai kehidupan di dalam karyanya serta sangat potensial dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Mengangkat realitas kehidupan figur-figur familiar di lingkungan sekitar, kumpulan cerita pendek ini menyajikan rupa-rupa pengalaman batin mulai dari konflik hidup, kehilangan, hingga kegembiraan sederhana. Di tangan Reda Gaudiamo, narasi tentang orang-orang biasa ini bertransformasi menjadi potret yang hangat, jenaka, dan terkadang menyentuh hati. Melalui jalinan cerita tersebut, pembaca seolah diingatkan kembali bahwa setiap eksistensi manusia memiliki keunikannya tersendiri, dan bisa jadi kita adalah salah satu di antaranya.

Kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di kelas XI dengan mengadaptasi setiap bagian cerita menjadi materi pembelajaran yang aplikatif. Melalui analisis terhadap kumpulan cerpen ini, akan terlihat jelas bahwa konflik yang dialami tokoh merupakan pantulan masalah sosiologis secara nyata. Hal ini bertujuan agar dapat membantu murid dalam menganalisis nilai sosial yang terkandung dalam cerita, serta memudahkan murid dalam membedah hubungan antar tokoh sebagai representasi masalah sosial yang nyata. Langkah ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, mendalam, dan sesuai dengan fungsi kritis sosial sastra. Oleh karena itu, tanpa adanya penelitian yang mendalam mengenai analisis sosiologi sastra kandungan nilai sosial dalam kumpulan cerpen tersebut, pemanfaatan bahan ajar hanya akan bersifat permukaan saja.

Penelitian tentang sosiologi sastra terhadap kumpulan cerpen telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian

pertama oleh Mahaputro, Fatimah, dan Andrian (2024) yang memusatkan penelitiannya pada penggambaran nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dalam kumpulan cerpen *Sebelum Telepon Berdering* karya Kun Andyan Anindito dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Rohayati, dan Hidayatullah (2024) meneliti sosiologi sastra pada kumpulan cerpen *11:11* karya Fiersa Besari dengan menerapkan teori Ian Watt untuk mengupas konteks sosial penulis dan perannya sebagai refleksi masyarakat.

Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam analisis kajian sosiologi sastra dan nilai sosial, terdapat celah penelitian yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada penelitian Mahaputro dkk. (2024) bersifat deskriptif murni dalam hasil penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini hasil analisis akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar bagi murid kelas XI. Selain itu, jika penelitian Setiawan dkk. (2024) lebih menekankan pada fungsi sosial sebagai kritik terhadap penguasa, penelitian ini akan memadukan hasil terhadap masalah sosial dan nilai sosial ke dalam bahan ajar kelas XI, bertujuan untuk memberikan variasi teks yang lebih dekat dengan realitas kehidupan murid namun tetap memenuhi kriteria relevansi dan kecukupan materi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Analisis Sosiologi Sastra terhadap Kumpulan Cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Kelas XI.”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, pada pertanyaan penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu pembahasan yang akan dituangkan pada penelitian ini, maka ditentukanlah pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo jika ditinjau menggunakan kajian sosiologi sastra?

2. Nilai sosial apakah yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo yang ditinjau dengan kajian sosiologi sastra?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo sebagai bahan ajar untuk murid kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan gambaran masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo yang ditinjau menggunakan kajian sosiologi sastra;
2. untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo yang ditinjau dengan kajian sosiologi sastra;
3. untuk mendeskripsikan hasil analisis kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk murid kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditunjukkan untuk mengetahui kegunaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra, khususnya kajian sosiologi sastra dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini menambah wawasan dan pemahaman penulis dalam menganalisis karya sastra, khususnya terkait nilai sosial pada kumpulan cerpen serta bagaimana pemanfaatannya sebagai bahan ajar pada kelas XI. Selain itu,

membantu penulis dalam kemampuan berpikir kritis serta memperdalam pemahaman mengenai penerapan teori analisis sastra dalam penelitian akademik.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam mengembangkan materi pembelajaran apresiasi karya sastra. Guru dapat memanfaatkan hasil analisis nilai sosial sebagai contoh dalam apresiasi sastra.

c. Bagi Murid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu murid dalam memahami nilai-nilai sosial dalam karya sastra, sehingga meningkatkan kemampuan apresiasi dan analisis mereka terhadap karya sastra.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan referensi dan inspirasi dalam melakukan analisis sastra, terutama berkaitan dengan analisis sosiologi sastra, sehingga dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

E. Definisi Variabel

Definisi dari variabel ialah suatu fenomena, objek, atau tindakan yang memiliki keberagaman tertentu yang ditentukan oleh peneliti demi kepentingan studi dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah rincian variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Analisis dapat dimaknai sebagai tahapan penguraian suatu gagasan pokok dengan tujuan mencapai pemahaman serta pengertian yang akurat dan menyeluruh.
2. Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu kajian sastra yang berfokus menelaah keterkaitan antara sebuah karya sastra dengan dinamika sosial atau berbagai lapisan di dalam masyarakat.
3. Masalah sosial adalah suatu kondisi atau isu yang secara nyata mampu mengganggu tatanan kehidupan maupun kesejahteraan suatu masyarakat dikategorikan sebagai masalah sosial.
4. Nilai sosial adalah pedoman atau prinsip dalam masyarakat yang berfungsi untuk mengevaluasi kelayakan suatu tindakan, baik dari sisi positif maupun negatifnya.

5. Cerpen adalah cerita pendek yang kurang dari 10.000 kata dan memberikan kesan tunggal yang dominan serta memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.
6. Bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan oleh pendidik dan murid dalam pembelajaran.